

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah sebuah riset yang dilaksanakan melalui ekperimentasi atau percobaan (Ali, 2010, hlm. 84). Melakukan ekperimentasi menunjukkan pada suatu upaya secara sengaja dalam memodifikasi kondisi yang menentukan munculnya suatu peristiwa, serta pengamatan dan interpretasi perubahan yang terjadi pada peristiwa itu yang dilakukan secara terkontrol (Ali, 2010, hlm. 84). Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Variabel bebas (*independent*): Model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi
- 2) Variabel terikat (*dependent*) : Keterampilan menulis cerpen berbasis kisah heroik

Pemilihan metode penelitian eksperimen dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mengujicobakan sebuah model pembelajaran yang dilengkapi dengan penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis cerpen. Model yang akan diujicobakan peneliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik pada siswa Madrasah Aliah Al Maarif kelas X tahun ajaran 2015/2016. Dilakukannya penelitian ini untuk membuktikan efektifitas model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik.

Jenis metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode eksperimen kuasi. Metode eksperimen kuasi dipilih dan digunakan karena yang menjadi objek penelitian adalah manusia, karena perilaku manusia yang bersifat kompleks. Sebab lain digunakannya metode ini karena matapelajaran yang akan diujicobakan adalah Bahasa Indonesia yang merupakan matapelajaran non eksakta.

Digunakannya eksperimen kuasi dalam penelitian ini juga untuk melihat serta menguji hubungan sebab akibat melalui manipulasi variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada satu kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol. Kedua kelompok kelas ini diberi perlakuan yang berbeda. Kelompok kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa diterapkannya model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi, sedangkan kelompok kelas kontrol tidak diberi perlakuan khusus yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional.

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak atau *random* (Sugiono, 2013, hlm. 89). Pada rancangan ini tidak memakai teknik sampel acak tapi menggunakan *purposive sampling*. Selain itu, pada rancangan ini pun terdapat dua kelompok subjek yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain penelitian ini membagi objek penelitian menjadi dua yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun penggambaran desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design* adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	Y	O ₄

(Sugiyono, 2006, hlm. 89)

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

O₁ : Uji awal pada kelompok eksperimen

O₂ : Uji akhir pada kelompok eksperimen

X : Perlakuan pada kelompok eksperimen berupa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik.

O₃ : Uji awal pada kelompok kontrol

O₄ : Uji akhir pada kelompok kontrol

Y : Perlakuan pada kelompok kontrol berupa pembelajaran konvensional

B. Partisipan

Penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah AlMaarif. Madrasah Aliyah Al Maarif terletak di Jalan Raya Rancasalak No. 217 Kampung Cilageni, Desa Karangmulya, Kecamatan Kadungora, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi serta partisipan penelitian di Madrasah Aliyah Al Maarif karena ditinjau dari lingkungan sekolah yang berada di pedesaan yang memang penduduknya masih lebih mengutamakan kemampuan oral ketimbang literat menjadikan ini sebuah tantangan yang baik untuk menunjukkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Lingkungan sekolah yang terletak di tengah pedesaan yang biasanya memiliki latar belakang siswa yang homogen, dinilai tepat jika dipilih sebagai populasi untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kisah heroik. Walaupun letak sekolah berada di pedesaan, tetapi untuk masalah kualitas siswa Madrasah Aliyah ini merupakan sekolah yang cukup baik dari segi sumber daya manusia maupun fasilitas sehingga dapat menjadi salah satu acuan dalam hasil penelitian.

Penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik ini akan diterapkan pada kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 2 sebagai kelas kontrol. Jumlah siswa pada kelas eksperimen sebanyak 38 orang, yaitu terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 20 orang siswa perempuan. Sementara itu jumlah siswa pada kelas kontrol yaitu sebanyak 41 orang yang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 19 orang siswa perempuan. Jumlah total siswa yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 79 orang dari populasi 118 orang siswa kelas X.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Madrasah Aliah Maarif tahun ajaran 2015/2016. Jumlah seluruh siswa kelas X Madrasah Aliah Al Maarif ini adalah 118 orang siswa yang terdiri atas 55 orang siswa laki-laki dan 63 orang siswa perempuan. Berikut ini adalah data sebaran siswa kelas X Madrasah Aliah Al Maarif.

Tabel 1.2
Populasi Penelitian

Populasi	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	Laki-Laki	Perempuan	
Siswa Kelas X MIA 1	15	24	39
Siswa Kelas X IIS 1	18	20	38
Siswa Kelas X IIS 2	22	19	41

Sumber: Bagian Tata Usaha Madrasah Aliah Al Maarif Cilageni

2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel purposif (*purposive sampling*) karena desain yang digunakan dalam penelitian ini *Nonequivalent Control Group Design*. Penyebab lain dari dipiilihnya sampel purposif karena adanya pertimbangan untuk memilih kelas dengan siswa yang memiliki kemampuan yang sama atau homogen, sehingga akan ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu karena jumlah kelas yang terbatas yakni hanya berjumlah tiga kelas maka teknik sampel purposif ini dinilai tepat untuk menentukan sampel. Kelas eksperimen dalam penelitian ini yaitu kelas X IIS 1, sedangkan kelas kontrol dalam penelitian ini yaitu kelas X IIS 2. Pemilihan kedua kelas ini didasarkan pada pertimbangan siswanya yang memiliki kemampuan yang sama atau homogen. Adapun data sebaran peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1.3
Sampel Penelitian

Sampel	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas Eksperimen	18	20	38
Kelas Kontrol	22	19	41

*Sumber: Bagian Tata Usaha Madrasah Aliah Al Maarif
Cilageni*

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap awal dalam pengumpulan data penelitian ini pengamatan secara langsung di tempat penelitian, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk mengadakan penelitian eksperimen kuasi kelas X dengan mengujikan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kisah heroik. Pada tahap selanjutnya, peneliti akan melakukan tes dan observasi. Data yang dikumpulkan adalah data pada tes awal dan tes akhir kemampuan menulis cerpen berbasis kisah heroik peserta didik di kelas eksperimen dengan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi dan data pada tes awal dan tes akhir kemampuan menulis cerpen berbasis kisah heroik peserta didik di kelas kontrol dengan perlakuan tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi atau dengan pembelajaran konvensional.. Data-data tersebut kemudian dikumpulkan untuk dianalisis selama proses penelitian berlangsung.

2. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok pembelajaran menulis cerpen. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini berisikan pedoman

pembelajaran yang di dalamnya terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran yang akan berlangsung. Adapun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Kelas Eksperimen

Satuan Pendidikan	: Madrasah Aliah Al Maarif
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/1
Materi Pokok	: Menulis cerita pendek
Alokasi Waktu	: 3x pertemuan (6 jam pelajaran)

A. Kompetensi Inti

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator Ketercapaian Kompetensi

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
2. Siswa mampu membuat cerpen dengan penokohan dan pengaluran yang bervariasi.

E. Materi Pembelajaran

1. Definisi cerpen

Cerpen adalah cerita atau narasi yang bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi) dan memusatkan pada satu peristiwa pokok serta relatif pendek.

2. Unsur intrinsik

a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

c. Macam-macam tokoh

- 1) Tokoh protagonis : tokoh yang berwatak baik, biasanya sebagai tokoh utama
- 2) Tokoh antagonis : tokoh dengan watak jahat atau tokoh yang memiliki konflik dengan tokoh utama
- 3) Tokoh statis : tokoh yang selalu tampil sama sepanjang cerita
- 4) Tokoh dinamis : tokoh yang berubah-ubah dan berkembang sepanjang cerita

d. Alur dan pengaluran

Alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam satu cerita. Sementara itu, pengaluran adalah cara pengarang untuk merangkaikan peristiwa dalam suatu cerita.

e. Latar/*setting*

Latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun suasana, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar/*setting* dalam sebuah cerita pendek terbagi tiga yaitu:

- 1) latar tempat, berkaitan dengan masalah geografis, misalnya lokasi peristiwa;
- 2) latar waktu, berkaitan dengan masalah waktu, misalnya jam, hari, siang, atau malam;
- 3) latar suasana, berkaitan dengan suasana yang tercipta, misalnya menegangkan, mengharukan, menyedihkan, dan menyenangkan.

f. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Terdapat empat sudut pandang yang biasa digunakan oleh penulis, yaitu:

- 1) *omniscient point of view* (sudut pandang penglihatan yang kuasa atau maha tahu);
- 2) *objective point of view* (sudut pandang objektif);
- 3) *point of view* (sudut pandang orang pertama “Aku”);
- 4) *point of view* (peninjau)

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dalam menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa ini dapat berupa diksi, pencitraan, atau majas.

3. Langkah-langkah menulis teks cerita pendek

- a. Menentukan ide cerita
 - b. Menentukan format kerangka karangan (aspek formal cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen)
 - c. Menentukan fokus-fokus yang akan dikembangkan dalam kerangka karangan
 - d. Mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks cerita pendek yang menarik dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta ejaan Bahasa Indonesia yang tepat.
4. Kisah heroik
- Kisah heroik adalah sebuah kisah mengenai kepahlawanan dimana arti pahlawan ini bisa diterjemahkan secara luas namun dalam pembelajaran kali pahlawan yang dimaksud adalah pahlawan nasional.
5. Alih Wahana
- Alih wahana adalah cara mengubah suatu karya ke dalam karya lainnya yang memiliki ciri dan bentuk berbeda namun esensi dari asal karya itu tidak hilang dalam perubahannya ke bentuk lain.
6. Konjungsi
- a. menggabungkan mengurutkan, yaitu lalu, kemudian, selanjutnya.
 - b. menyatakan waktu, yaitu ketika, sewaktu, sebelum, sesudah, tatkala.
 - c. menyatakan akibat, yaitu sampai, hingga, sehingga.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

1. Pendekatan pembelajaran : Pendekatan komunikatif
2. Model pembelajaran : Model pembelajaran kooperatif

G. Media, Alat, dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran
 - a. Gambar dua dimensi (yang dapat diurutkan)
 - b. Literatur tokoh pahlawan nasional.
 - c. Contoh cerita pendek.
2. Alat Pembelajaran

- a. Karton
 - b. *Handphone/smartphone*
3. Sumber Pembelajaran
- Fathudin, D, Syamsuddi A R, & Agus M. 2009. *Kompetensi berbahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X SMA/MA* . Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdo'a, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan manfaat penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 5. Guru menyampaikan pokok-pokok atau cakupan materi pembelajaran. 	10 menit
B. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok belajar lima sampai enam orang. 2. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan definisi, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerita pendek. 3. Siswa bertanya jawab dengan mengenai kisah heroik dan alih 	70 menit

	<p>wahana.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mencermati dan bertanya jawab mengenai contoh cerpen yang telah diberikan. 5. Siswa mencermati dan bertanya jawab mengenai ciri cerpen yang baik. 6. Siswa mencermati mengenai literatur sejarah tokoh pahlawan nasional yaitu Teuku Umar. 7. Siswa merangkai gambar yang telah diberikan oleh guru dan merangkainya secara logis. 8. Guru bertanya kepada setiap kelompok tentang urutan gambar yang telah diurutkan. 9. Siswa memberikan alasan tentang pengurutan gambar yang telah dilakukan. 10. Guru menugaskan siswa untuk membuat kerangka cerpen dan menuangkan ide gambar yang telah diurutkan menjadi bentuk cerpen. 11. Guru membuat cerpen dari gambar yang telah diurutkan. 	
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan' 	10 menit

	<p>3. Guru dan siswa merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>4. Pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam.</p>	
--	--	--

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdo'a, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan manfaat penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 5. Guru menyampaikan pokok-pokok atau cakupan materi pembelajaran. 	10 menit
B. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok belajar lima sampai enam orang. 2. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan definisi, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerita pendek. 3. Siswa bertanya jawab dengan mengenai kisah heroik dan alih 	70 menit

	<p>wahana.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mencermati dan bertanya jawab mengenai contoh cerpen yang telah diberikan. 5. Siswa mencermati dan bertanya jawab mengenai ciri cerpen yang baik. 6. Siswa mencermati mengenai literatur sejarah tokoh pahlawan nasional yaitu Imam Bonjol. 7. Siswa merangkai gambar yang telah diberikan oleh pendidik dan merangkainya secara logis. 8. Guru bertanya kepada setiap kelompok tentang urutan gambar yang telah diurutkan. 9. Siswa memberikan alasan tentang pengurutan gambar yang telah dilakukan. 10. Guru menugaskan siswa untuk membuat kerangka cerpen dan menuangkan ide gambar yang telah diurutkan menjadi bentuk cerpen. 	
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan' 3. Guru dan siswa merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk 	10 menit

	<p>pertemuan selanjutnya.</p> <p>4. Pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam.</p>	
--	--	--

Pertemuan 3

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdo'a, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan manfaat penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 5. Guru menyampaikan pokok-pokok atau cakupan materi pembelajaran. 	10 menit
B. Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok belajar lima sampai enam orang. 2. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan definisi, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerita pendek. 3. Siswa bertanya jawab dengan mengenai kisah heroik dan alih wahana. 4. Siswa mencermati dan bertanya 	70 menit

	<p>jawab mengenai contoh cerpen yang telah diberikan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Siswa mencermati dan bertanya jawab mengenai ciri cerpen yang baik. 6. Siswa mencermati mengenai literatur sejarah tokoh pahlawan nasional yaitu Pangeran Antasari. 7. Siswa merangkai gambar yang telah diberikan oleh pendidik dan merangkainya secara logis. 8. Guru bertanya kepada setiap kelompok tentang urutan gambar yang telah diurutkan. 9. Siswa memberikan alasan tentang pengurutan gambar yang telah dilakukan. 10. Siswa membuat kerangka cerpen dan menuangkan ide gambar yang telah diurutkan menjadi bentuk cerpen. 	
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan' 3. Guru dan siswa merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya. 4. Pembelajaran diakhiri dengan 	10 menit

	do'a dan salam.	
--	-----------------	--

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
(RPP)
Kelas Kontrol**

Satuan Pendidikan : Madrasah Aliah Al Maarif
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : X/1
Materi Pokok : Menulis cerita pendek
Alokasi Waktu : 2x pertemuan (4 jam pelajaran)

A. Kompetensi Inti

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

B. Kompetensi Dasar

16.2 Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Indikator Ketercapaian Kompetensi

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa, latar
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar,) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

2. Siswa mampu membuat cerpen dengan penokohan dan pengaluran yang bervariasi.

E. Materi Pembelajaran

1. Definisi cerpen

Cerpen adalah cerita atau narasi yang bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi) dan memusatkan pada satu peristiwa pokok serta relatif pendek.

2. Unsur intrinsik

a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

c. Macam-macam tokoh

- 5) Tokoh protagonis : tokoh yang berwatak baik, biasanya sebagai tokoh utama
- 6) Tokoh antagonis : tokoh dengan watak jahat atau tokoh yang memiliki konflik dengan tokoh utama
- 7) Tokoh statis : tokoh yang selalu tampil sama sepanjang cerita
- 8) Tokoh dinamis : tokoh yang berubah-ubah dan berkembang sepanjang cerita

d. Alur dan pengaluran

Alur atau plot adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam satu cerita. Sementara itu,

pengaluran adalah cara pengarang untuk merangkaikan peristiwa dalam suatu cerita.

e. Latar/*setting*

Latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu, maupun suasana, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Latar/*setting* dalam sebuah cerita pendek terbagi tiga yaitu:

- 4) latar tempat, berkaitan dengan masalah geografis, misalnya lokasi peristiwa;
- 5) latar waktu, berkaitan dengan masalah waktu, misalnya jam, hari, siang, atau malam;
- 6) latar suasana, berkaitan dengan suasana yang tercipta, misalnya menegangkan, mengharukan, menyedihkan, dan menyenangkan.

f. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Terdapat empat sudut pandang yang biasa digunakan oleh penulis, yaitu:

- 5) *omniscient point of view* (sudut pandang penglihatan yang kuasa atau maha tahu);
- 6) *objective point of view* (sudut pandang objektif);
- 7) *point of view* (sudut pandang orang pertama “Aku”);
- 8) *point of view* (peninjau)

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dalam menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Gaya bahasa ini dapat berupa diksi, pencitraan, atau majas.

3. Langkah-langkah menulis teks cerita pendek

- a. Menentukan ide cerita
- b. Menentukan format kerangka karangan (aspek formal cerpen dan unsur-unsur intrinsik cerpen)

- c. Menentukan fokus-fokus yang akan dikembangkan dalam kerangka karangan
- d. Mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks cerita pendek yang menarik dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta ejaan Bahasa Indonesia yang tepat.

4. Kisah heroik

Kisah heroik adalah sebuah kisah mengenai kepahlawanan dimana arti pahlawan ini bisa diterjemahkan secara luas namun dalam pembelajaran kali pahlawan yang dimaksud adalah pahlawan nasional.

5. Alih Wahana

Alih wahana adalah cara mengubah suatu karya ke dalam karya lainnya yang memiliki ciri dan bentuk berbeda namun esensi dari asal karya itu tidak hilang dalam perubahannya ke bentuk lain.

F. Pendekatan dan Metode Pembelajaran

- 1. Pendekatan pembelajaran : Pendekatan Saintifik
- 2. Model pembelajaran : Metode *discovery learning*

G. Media, Alat, dan Sumber Belajar

- 1. Media Pembelajaran
 - a. Contoh cerita pendek.
- 2. Alat Pembelajaran
 - a. Papan tulis
 - b. Spidol
- 3. Sumber Pembelajaran

H, Fathudin, D, Syamsuddi A R, & Agus M. 2009. *Kompetensi berbahasa dan sastra Indonesia untuk kelas X SMA/MA* . Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan 1

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi
----------	-----------	---------

		Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdo'a, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan manfaat penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 5. Guru menyampaikan pokok-pokok atau cakupan materi pembelajaran. 	10 menit
B. Inti	<p>A. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan definisi, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerita pendek dan alih wahana. 2. Siswa mengamati contoh cerpen yang bertemakan kisah heroik. <p>B. Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya jawab tentang unsur tokoh, peristiwa, dan latar yang merupakan bagian dari unsur intrinsik/unsur pembangun cerita pendek. 2. Siswa bertanya jawab tentang langkah-langkah menulis cerita pendek. 3. Siswa bertanya jawab tentang 	70 menit

	<p>cerpen bertema kisah heroik.</p> <p>4. Siswa bertanya jawab tentang ide yang dapat digunakan untuk membuat cerpen bertema kisah heroik.</p> <p>C. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui dan memahami tentang unsur tokoh, peristiwa, dan latar dalam cerita pendek. 2. Siswa mengetahui dan memahami langkah-langkah menulis cerita pendek. 3. Siswa mengetahui makna dari kisah heroik. <p>D. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menuangkan ide cerita yang telah ditemukan dalam literatur sejarah pahlawan yang dibaca yaitu kisah Teuku Umar kemudian barulah dibuat menjadi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur intrinsik cerita pendek. <p>E. Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membacakan cerpen yang telah dibuatnya di depan kelas. 2. Siswa memerhatikan dan menanggapi hasil bacaan cerpen temannya secara santun 	
--	--	--

C. Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan 3. Guru dan siswa merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya 4. Pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam 	10 menit
------------	---	----------

Pertemuan 2

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdo'a, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan manfaat penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 5. Guru menyampaikan pokok-pokok atau cakupan materi pembelajaran. 	10 menit
B. Inti	<p>A. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mencermati uraian yang 	70 menit

	<p>berkaitan dengan definisi, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerita pendek dan alih wahana.</p> <p>2. Siswa mengamati contoh cerpen yang bertemakan kisah heroik.</p> <p>B. Menanya</p> <p>1. Siswa bertanya jawab tentang unsur tokoh, peristiwa, dan latar yang merupakan bagian dari unsur intrinsik/unsur pembangun cerita pendek.</p> <p>2. Siswa bertanya jawab tentang langkah-langkah menulis cerita pendek.</p> <p>3. Siswa bertanya jawab tentang cerpen bertema kisah heroik.</p> <p>4. Siswa bertanya jawab tentang ide yang dapat digunakan untuk membuat cerpen bertema kisah heroik.</p> <p>C. Menalar</p> <p>1. Siswa mengetahui dan memahami tentang unsur tokoh, peristiwa, dan latar dalam cerita pendek.</p> <p>2. Siswa mengetahui dan memahami langkah-langkah menulis cerita pendek.</p> <p>3. Siswa mengetahui makna dari kisah heroik.</p> <p>D. Mencoba</p>	
--	--	--

	<p>1. Siswa menuangkan ide cerita yang telah ditemukan dalam literatur sejarah pahlawan yang dibaca yaitu kisah Imam Bonjol kemudian barulah dibuat menjadi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur intrinsik cerita pendek.</p> <p>E. Mengomunikasikan</p> <p>1. Siswa membacakan cerpen yang telah dibuatnya di depan kelas.</p> <p>2. Peserta didik lain memerhatikan dan menanggapi hasil bacaan cerpen temannya secara santun</p>	
C. Penutup	<p>1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.</p> <p>2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan</p> <p>3. Guru dan siswa merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya</p> <p>4. Pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam</p>	10 menit

Pertemuan 3

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
A. Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menjawab sapaan guru, berdo'a, dan mengondisikan diri siap belajar. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru melakukan apersepsi. 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan manfaat penjelasan tentang manfaat menguasai materi pembelajaran. 5. Guru menyampaikan pokok-pokok atau cakupan materi pembelajaran. 	10 menit
B. Inti	<p>A. Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan definisi, unsur-unsur pembangun, dan langkah-langkah menulis cerita pendek dan alih wahana. 2. Siswa mengamati contoh cerpen yang bertemakan kisah heroik. <p>B. Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bertanya jawab tentang unsur tokoh, peristiwa, dan latar yang merupakan bagian dari unsur intrinsik/unsur pembangun cerita pendek. 2. Siswa bertanya jawab tentang 	70 menit

	<p>langkah-langkah menulis cerita pendek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa bertanya jawab tentang cerpen bertema kisah heroik. 4. Siswa bertanya jawab tentang ide yang dapat digunakan untuk membuat cerpen bertema kisah heroik. <p>C. Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengetahui dan memahami tentang unsur tokoh, peristiwa, dan latar dalam cerita pendek. 2. Siswa mengetahui dan memahami langkah-langkah menulis cerita pendek. 3. Siswa mengetahui makna dari kisah heroik. <p>D. Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menuangkan ide cerita yang telah ditemukan dalam literatur sejarah pahlawan yang dibaca yaitu kisah Pangeran Antasari kemudian barulah dibuat menjadi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur intrinsik cerita pendek. <p>E. Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membacakan cerpen yang telah dibuatnya di depan kelas. 2. Siswa lain memerhatikan dan menanggapi hasil bacaan cerpen 	
--	--	--

	temannya secara santun	
C. Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari. 2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan 3. Guru dan siswa merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya 4. Pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam 	10 menit

3. Instrumen Tes

Instrumen tes dalam penelitian ini berupa lembar soal, rubrik, dan lembar penilaian. Tes kemampuan menulis cerpen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yakni *pretest* dan *posttest*. Tes ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Jenis tes yang diberikan pada kedua tahap tersebut berbeda. Perbedaan ini terletak pada soal *posttest* untuk kelas eksperimen yang harus terlebih dahulu mengurutkan gambar dan juga pengerjaan cerpen yang dilakukan secara berkelompok, sedangkan kelas kontrol menggunakan instrument yang sama dengan *pretest*.

Tahap *pretest* diberikan untuk memperoleh data mengenai kemampuan awal siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Sementara itu tahap *posttest* diberikan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam menulis cerpen setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan media dua dimensi di kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

3.1 lembar soal dan kunci jawaban

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes lembar soal. Berikut ini adalah soal yang dijadikan instrumen tes kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

1) Lembar *Pretest* dan Kunci Jawaban

Lembar Tes Menulis Cerpen

Nama :

Kelas :

Buatlah sebuah cerpen dengan tema kisah heroik dan perhatikanlah hal-hal berikut!

- 1) Cerpen tidak boleh melenceng dari ilustrasi gambar yang diberikan.
- 2) Cerpen yang dibuat harus memuat narasi dan dilalog antar tokoh serta unsur-unsur pembangun cerpen.
- 3) Teks cerpen tidak boleh melenceng dari intisari literatur sejarah tokoh nasional yang telah dibaca.
- 4) Panjang cerpen minimal 500 kata.
- 5) penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) harus tepat.
- 6) Cantumkan judul dan nama penulis!

SULTAN HASANUDIN

Sultan Hasanudin merupakan putera kedua dari Sultan Malikussaid, Raja Gowa ke-15. Sultan Hasanuddin memerintah Kerajaan Gowa, ketika Belanda yang diwakili Kompeni sedang berusaha menguasai perdagangan rempah-rempah. Gowa merupakan kerajaan besar di wilayah timur Indonesia yang menguasai jalur perdagangan. Pada tahun 1666, di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman, Kompeni berusaha menundukkan kerajaan-kerajaan kecil, tetapi belum berhasil menundukkan Gowa. Di lain pihak, setelah Sultan Hasanuddin naik takhta, ia berusaha menggabungkan kekuatan kerajaan-kerajaan kecil di Indonesia bagian timur untuk melawan Kompeni.

Peperangan antara VOC dan Kerajaan Gowa (Sultan Hasanuddin) dimulai pada tahun 1660. Saat itu Belanda dibantu oleh Kerajaan Bone yang merupakan kerajaan taklukan dari Kerajaan Gowa. Pada peperangan tersebut, Panglima Bone, Tobala akhirnya tewas tetapi Aru Palaka berhasil meloloskan diri dan perang tersebut berakhir dengan perdamaian. Akan tetapi, perjanjian dama tersebut tidak berlangsung lama karena Sultan Hasanuddin yang merasa dirugikan kemudian menyerang dan merompak dua kapal Belanda, yaitu de Walvis dan Leeuwin. Belanda pun marah besar.

Lalu Belanda mengirimkan armada perangnya yang besar yang dipimpin oleh Cornelis Speelman. Aru palaka, penguasa Kerajaan Bone juga ikut menyerang Kerajaan Gowa. Sultan Hasanuddin akhirnya terdesak dan akhirnya sepakat untuk menandatangani perjanjian paling terkenal yaitu Perjanjian Bongaya pada tanggal 18 November 1667. Pada tanggal 12 April 1668, Sultan Hasanuddin kembali melakukan serangan terhadap Belanda. Namun karena Belanda sudah kuat maka Benteng Sombaopu yang merupakan pertahanan terakhir Kerajaan Gowa berhasil dikuasai Belanda.

Hingga akhir hidupnya, Sultan Hasanuddin tetap tidak mau bekerjasama dengan Belanda. Sultan Hasanuddin kemudian mengundurkan diri dari takhta kerajaan dan wafat pada tanggal 12 Juni 1670. Untuk Menghormati jasa-jasanya, Pemerintah menganugerahkan gelar Pahlawan Nasional kepadanya

Sumber: www.biografiku.com

K.H. ZAINAL MUSTAFA

Pada 17 November 1941, K.H. Zaenal Mustafa bersama Kiai Rukhiyat (dari Pesantren Cipasung), Haji Syirod, dan Hambali Syafei ditangkap pemerintah dengan tuduhan telah menghasut rakyat untuk memberontak terhadap pemerintah Hindia Belanda. Mereka ditahan di Penjara Tasikmalaya dan sehari kemudian dipindahkan ke penjara Sukamiskin Bandung. Mereka dibebaskan pada 10 Januari 1942, namun sebulan kemudian ditangkap lagi bersama Kiai Rukhiyat atas tuduhan yang sama dan dimasukkan ke penjara Ciamis.

Pemerintah Jepang yang menggantikan kekuasaan Belanda di Indonesia Maret 1942 membebaskan Zainal Mustafa dengan harapan ia dapat membantu Jepang. Namun ia malah memperingatkan para pengikut dan santrinya bahwa fasisme Jepang itu lebih berbahaya dari imperialisme Belanda. Ia juga menolak melakukan *seikerei*, yaitu memberi hormat kepada kaisar Jepang dengan membungkukkan diri 90 derajat (seperti ruku dalam shalat) ke arah matahari terbit. Perbuatan tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Pernah dalam suatu upacara di lapangan Singaparna, para peserta yang diundang termasuk K.H. Zainal Mustafa dipaksa untuk melakukan *seikerei* dibawah todongan senjata Jepang. Semua peserta upacara tidak kuasa menolak karena nyawa yang terancam. Namun K.H. Zainal Mustafa dengan tegas menolak dan tetap duduk dengan tenang. Akibat perbuatan tersebut telah menimbulkan ketegangan antara penguasa Jepang dengan K.H. Zainal Mustafa serta para pengikutnya.

Secara diam-diam santri Sukamanah telah merencanakan untuk melakukan tindakan sabotase terhadap pemerintah Jepang. Peristiwa ini merupakan awal dari peristiwa bersejarah yaitu perlawanan terbuka santri Pesantren Sukamanah yang mengakibatkan gugurnya puluhan santri Sukamanah. Para santri yang gugur dalam pertempuran itu berjumlah 86 orang. Meninggal di Singaparna karena disiksa sebanyak 4 orang. Meninggal di penjara Tasikmalaya karena disiksa sebanyak 2 orang. Meninggal di Penjara Sukamiskin Bandung sebanyak 38 orang, dan yang mengalami cacat (kehilangan mata atau ingatan) sebanyak 10 orang.

Selain itu sekitar 700-900 orang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di Tasikmalaya. K.H. Zainal Mustafa sempat memberi instruksi secara rahasia kepada para santri dan seluruh pengikutnya yang ditahan agar tidak mengaku terlibat dalam pertempuran melawan Jepang, termasuk dalam kematian para opsir Jepang, dan pertanggungjawaban tentang pemberontakan Singaparna dipikul sepenuhnya oleh K.H. Zainal Mustafa. Akibatnya, sebanyak 23 orang yang dianggap bersalah, termasuk K.H. Zainal Mustafa sendiri, dibawa ke Jakarta untuk diadili. Namun mereka hilang tak tentu rimbanya.

Sumber: www.biografiku.com

PANGERAN DIPONEGORO

Pada pertengahan bulan Mei 1825, pemerintah Belanda yang awalnya memerintahkan pembangunan jalan dari Yogyakarta ke Magelang lewat Muntilan, mengubah rencananya dan membelokkan jalan itu melewati Tegalrejo. Rupanya di salah satu sektor, Belanda tepat melintasi makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro tersinggung dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Beliau kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencabut patok-patok yang melewati makam tersebut.

Belanda yang mempunyai alasan untuk menangkap Pangeran Diponegoro karena dinilai telah memberontak, pada 20 Juli 1825 mengepung kediaman beliau. Terdesak, Pangeran beserta keluarga dan pasukannya menyelamatkan diri menuju barat hingga Desa Dekso di Kabupaten Kulonprogo, dan meneruskan ke arah selatan hingga tiba di Goa Selarong yang terletak lima kilometer arah barat dari Kota Bantul. Sementara itu, Belanda —yang tidak berhasil menangkap Pangeran Diponegoro— membakar habis kediaman Pangeran.

Pangeran Diponegoro kemudian menjadikan Goa Selarong, sebuah goa yang terletak di Dusun Kentolan Lor, Guwosari Pajangan Bantul, sebagai basisnya. Pangeran menempati goa sebelah Barat yang disebut Goa Kakung, yang juga menjadi tempat pertapaan beliau. Sedangkan Raden Ayu Retnaningsih (selir yang paling setia menemani Pangeran setelah dua istrinya wafat) dan pengiringnya menempati Goa Putri di sebelah Timur.

Setelah penyerangan itu, dimulailah sebuah perang besar yang akan berlangsung 5 tahun lamanya. Di bawah kepemimpinan Diponegoro, rakyat pribumi bersatu dalam semangat “Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati”; sejari kepala sejengkal tanah dibela sampai mati. Selama perang, sebanyak 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Perjuangan Diponegoro dibantu Kyai Maja yang juga menjadi pemimpin spiritual pemberontaka.

Pada 28 Maret 1830 Diponegoro menemui Jenderal de Kock di Magelang. De Kock memaksa mengadakan perundingan dan mendesak Diponegoro agar menghentikan perang. Permintaan itu ditolak Diponegoro. Tetapi Belanda telah menyiapkan penyergapan dengan teliti. Hari itu juga Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Ungaran, kemudian dibawa ke Gedung Karesidenan Semarang, dan langsung ke Batavia menggunakan kapal Pollux pada 5 April.

Sumber: www.biografiku.com

Rubrik Penilaian

1. Cerpen yang dibuat harus berhubungan dengan gambar yang telah diberikan(gambar tersebut merupakan inti dari sebuah cerita).
2.
 - a. Narasi cerpen yang dibuat tentunya harus memuat semua bagian cerita dan alur dari literature sejarah.
 - b. Dialog antar tokoh yang termuat dalam cerpen harus sesuai dengan situasi dan kondisi atau latar suasana cerpen.
 - c. Unsur cerpen yaitu memuat tema, tokoh /penokohan, latar,alur, sudut pandang, gaya bahasa.
3. Cerpen yang termuat harus sesuai dengan literatur sejarah. Literatur sejarah yang disajikan adalah mengenai tokoh Sultan Hasanudin, Pangeran Diponegoro, dan K.H. Zainal Mustafa
4. Cerpen minimal 500 kata
5. Cerpen harus sesuai dengan EYD. Berikut beberapa hal yang diperhatikan dalam EYD.
 - a. Huruf kapital
 - b. Penulisan huruf miring (kata asing)
 - c. Penulisan kata, baik partikel, gabungan kata, kata depan, singkatan, dan akronim.
 - d. Penulisan tanda baca
 - e. Penulisan angka dan lambang bilangan
6. Mencantumkan nama pengarang dan judul cerpen.

2) Lembar *Post test* dan kunci jawaban**Lembar Tes Menulis Cerpen****Kelompok:****Nama :****Kelas :**

Buatlah sebuah cerpen dengan tema kisah heroik dan perhatikanlah hal-hal berikut!

- 1) Urutkan gambar dengan urutan yang relevan!
- 2) Teks cerpen yang dibuat harus memuat narasi dan dialog antar tokoh serta unsur-unsur pembangun teks cerpen.
- 3) Teks cerpen tidak boleh melenceng dari intisari literatur sejarah tokoh nasional yang telah dibaca.
- 4) Panjang cerpen minimal 500 kata.
- 5) penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) harus tepat.
- 6) Cantumkan judul dan nama penulis!

PANGERAN DIPONEGORO

Pada pertengahan bulan Mei 1825, pemerintah Belanda yang awalnya memerintahkan pembangunan jalan dari Yogyakarta ke Magelang lewat Muntilan, mengubah rencananya dan membelokan jalan itu melewati Tegalrejo. Rupanya di salah satu sektor, Belanda tepat melintasi makam dari leluhur Pangeran Diponegoro. Hal inilah yang membuat Pangeran Diponegoro tersinggung dan memutuskan untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Beliau kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencabut patok-patok yang melewati makam tersebut.

Belanda yang mempunyai alasan untuk menangkap Pangeran Diponegoro karena dinilai telah memberontak, pada 20 Juli 1825 mengepung kediaman beliau. Terdesak, Pangeran beserta keluarga dan pasukannya menyelamatkan diri menuju barat hingga Desa Dekso di Kabupaten Kulonprogo, dan meneruskan ke arah selatan hingga tiba di Goa Selarong yang terletak lima kilometer arah barat dari Kota Bantul. Sementara itu, Belanda —yang tidak berhasil menangkap Pangeran Diponegoro— membakar habis kediaman Pangeran.

Pangeran Diponegoro kemudian menjadikan Goa Selarong, sebuah goa yang terletak di Dusun Kentolan Lor, Guwosari Pajangan Bantul, sebagai basisnya. Pangeran menempati goa sebelah Barat yang disebut Goa Kakung, yang juga menjadi tempat pertapaan beliau. Sedangkan Raden Ayu Retnaningsih (selir yang paling setia menemani Pangeran setelah dua istrinya wafat) dan pengiringnya menempati Goa Putri di sebelah Timur.

Setelah penyerangan itu, dimulailah sebuah perang besar yang akan berlangsung 5 tahun lamanya. Di bawah kepemimpinan Diponegoro, rakyat pribumi bersatu dalam semangat “Sadumuk bathuk, sanyari bumi ditohi tekan pati”; sejadi kepala sejengkal tanah dibela sampai mati. Selama perang, sebanyak 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Perjuangan Diponegoro dibantu Kyai Maja yang juga menjadi pemimpin spiritual pemberontaka.

Pada 28 Maret 1830 Diponegoro menemui Jenderal de Kock di Magelang. De Kock memaksa mengadakan perundingan dan mendesak Diponegoro agar menghentikan perang. Permintaan itu ditolak Diponegoro. Tetapi Belanda telah menyiapkan penyergapan dengan teliti. Hari itu juga Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Ungaran, kemudian dibawa ke Gedung Karesidenan Semarang, dan langsung ke Batavia menggunakan kapal Pollux pada 5 April.

Sumber: www.biografiku.com

K.H. ZAINAL MUSTAFA

Pada 17 November 1941, K.H. Zaenal Mustafa bersama Kiai Rukhiyat (dari Pesantren Cipasung), Haji Syirod, dan Hambali Syafei ditangkap pemerintah dengan tuduhan telah menghasut rakyat untuk memberontak terhadap pemerintah Hindia Belanda. Mereka ditahan di Penjara Tasikmalaya dan sehari kemudian dipindahkan ke penjara Sukamiskin Bandung. Mereka dibebas pada 10 Januari 1942, namun sebulan kemudian ditangkap lagi bersama Kiai Rukhiyat atas tuduhan yang sama dan dimasukkan ke penjara Ciamis.

Pemerintah Jepang yang menggantikan kekuasaan Belanda di Indonesia Maret 1942 membebaskan Zainal Mustafa dengan harapan ia dapat membantu Jepang. Namun ia malah memperingatkan para pengikut dan santrinya bahwa fasisme Jepang itu lebih berbahaya dari imperialisme Belanda. Ia juga menolak melakukan *seikerei*, yaitu memberi hormat kepada kaisar Jepang dengan membungkukkan diri 90 derajat (seperti ruku dalam shalat) ke arah matahari terbit. Perbuatan tersebut dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.

Pernah dalam suatu upacara di lapangan Singaparna, para peserta yang diundang termasuk K.H. Zainal Mustafa dipaksa untuk melakukan *seikerei* dibawah tolongan senjata Jepang. Semua peserta upacara tidak kuasa menolak karena nyawa yang terancam. Namun K.H. Zainal Mustafa dengan tegas menolak dan tetap duduk dengan tenang. Akibat perbuatan tersebut telah menimbulkan ketegangan antara penguasa Jepang dengan K.H. Zainal Mustafa serta para pengikutnya.

Secara diam-diam santri Sukamanah telah merencanakan untuk melakukan tindakan sabotase terhadap pemerintah Jepang. Peristiwa ini merupakan awal dari peristiwa bersejarah yaitu perlawanan terbuka santri Pesantren Sukamanah yang mengakibatkan gugurnya puluhan santri Sukamanah. Para santri yang gugur dalam pertempuran itu berjumlah 86 orang. Meninggal di Singaparna karena disiksa sebanyak 4 orang. Meninggal di penjara Tasikmalaya karena disiksa sebanyak 2 orang. Meninggal di Penjara Sukamiskin Bandung sebanyak 38 orang, dan yang mengalami cacat (kehilangan mata atau ingatan) sebanyak 10 orang.

Selain itu sekitar 700-900 orang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara di Tasikmalaya. K.H. Zainal Mustafa sempat memberi instruksi secara rahasia kepada para santri dan seluruh pengikutnya yang ditahan agar tidak mengaku terlibat dalam pertempuran melawan Jepang, termasuk dalam kematian para opsir Jepang, dan pertanggungjawaban tentang pemberontakan Singaparna dipikul sepenuhnya oleh K.H. Zainal Mustafa. Akibatnya, sebanyak 23 orang yang dianggap bersalah, termasuk K.H. Zainal Mustafa sendiri, dibawa ke Jakarta untuk diadili. Namun mereka hilang tak tentu rimbanya.

Sumber: www.biografiku.com

Rubrik Penilaian

1. Mengurutkan gambar dengan relevan dan dapat memberikan alasan dari pemilihan urutan tersebut. Setiap anggota kelompok mendapatkan masing-masing maksimal dua gambar dan menceritakannya dalam bentuk narasi dan dialog cerpen.
2.
 - a. Narasi cerpen yang dibuat tentunya harus memuat semua bagian cerita dan alur dari literature sejarah.
 - b. Dialog antar tokoh yang termuat dalam cerpen harus sesuai dengan situasi dan kondisi atau latar suasana cerpen.
 - c. Unsur cerpen yaitu memuat tema, tokoh /penokohan, latar,alur, sudut pandang, gaya bahasa.
3. Cerpen yang termuat harus sesuai dengan literatur sejarah. Literatur sejarah yang disajikan adalah mengenai tokoh Sultan Hasanudin, Pangeran Diponegoro, dan K.H. Zainal Mustafa
4. Cerpen minimal 500 kata
5. Cerpen harus sesuai dengan EYD. Berikut beberapa hal yang diperhatikan dalam EYD.
 - a. Huruf kapital
 - b. Penulisan huruf miring (kata asing)
 - c. Penulisan kata, baik partikel, gabungan kata, kata depan, singkatan, dan akronim.
 - d. Penulisan tanda baca
 - e. Penulisan angka dan lambang bilangan
6. Mencantumkan nama pengarang dan judul cerpen.

3.2 Lembar Penilaian

lembar penilaian dalam penelitian ini berupa format kriteria penilaian menulis cerpen. Lembar penilaian ini digunakan pada *pretest* dan *posttest*. Dalam format kriteria ini akan dijabarkan aspek-aspek yang menjadi penilaian dalam menulis cerpen sehingga data hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen akan dapat diketahui dengan jelas sebagai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria penilaian menulis cerpen adalah sebagai berikut.

Tabel 1.4
Kriteria penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Deskripsi
1.	Kelengkapan aspek formal cerpen a. Judul b. Nama penulis c. Dialog d. Narasi e. Sesuai gambar f. Sesuai literatur	25	Jika memuat judul (judul yang ditulis harus relevan dengan isi cerita dan menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan), nama penulis (peserta didik mencantumkan namanya dalam cepen yang dibuatnya), dialog (menunjukkan percakapan antar tokoh dalam cerita),sesuai gambar atau relevan dengan gambar, sesuai literatur dan narasi (menceritakan kejadian-kejadian dalam cerpen)
		20	Jika hanya memuat tiga aspek, misalnya hanya memuat judul, nama penulis, dan dialog. Aspek formal cerpen kurang lengkap karena ada salah satu yang tidak dicantumkan.
		15	Jika hanya memuat dua aspek, misalnya peserta didik tidak

			mencantumkan judul dan nama pengarang.
		10	Jika hanya memuat satu aspek, misalnya hanya memuat salah satu aspek, hanya narasi.
		5	Jika semua aspek tidak ada.
2.	Kelengkapan unsur-unsur intrinsik cerpen a. Tema b. Tokoh c. Penokohan d. Alur e. Latar f. Sudut pandang g. Gaya bahasa	25	Jika memuat tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.
		20	Jika salah satu aspek tidak ada, misalnya tidak memuat tokoh dan penokohan
		15	Jika dua aspek tidak ada, misalnya tidak memuat tokoh, penokohan dan latar.
		10	Jika tiga aspek tidak ada, misalnya tidak memuat tokoh, penokohan, latar, serta alur cerita.
		5	Jika lebih dari tiga aspek yang tidak ada, misalnya tidak memuat tokoh, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.
		25	Jika terdapat kepaduan seluruh unsur intrinsik cerpen, yang meliputi tema (ide yang mendasari cerita), tokoh dan penokohan (tokoh dalam cerpen dapat digambarkan berdasarkan fisik, psikologi, dan sosiologi), alur (memuat kejadian awal, tengah, akhir), latar (tempat, waktu, dan suasana), sudut pandang, gaya
3.	Kepaduan unsur-unsur intrinsik cerpen a. Tema b. Tokoh dan penokohan c. Alur d. Latar e. Sudut pandang f. Gaya bahasa g. Sesuai literatur		

			bahasa, dan sesuai literatur sejarah
		20	Jika terdapat salah satu unsur yang tidak padu, misalnya penggambaran karakter tokoh yang tidak padu dengan gaya bahasa yang digunakan, misalnya tokoh digambarkan sebagai seorang pengemis yang tinggal di perkampungan kumuh namun bahasa yang digunakan saat mengobrol sangat intelektual.
		15	Jika terdapat dua sampai empat unsur yang tidak padu, misalnya tema tidak padu dengan keseluruhan isi cerpen dan sudut pandang yang ditulis tidak sesuai.
		10	Jika terdapat lima unsur yang tidak padu, misalnya dalam cerpen tersebut hanya memuat kepaduan antara tokoh dengan latar tanpa memerhatikan kepaduan unsur lainnya.
		5	Jika tidak ada kepaduan antara unsur-unsur intrinsik atau struktur cerpen.
4.	Penggunaan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)	25	Jika dalam teks cerpen penggunaan EYD secara keseluruhan tepat.
		20	Jika dalam teks cerpen terdapat ≤ 5 penggunaan EYD yang salah.
		15	Jika dalam teks cerpen terdapat ≤ 10 penggunaan EYD yang salah.

		10	Jika dalam teks cerpen terdapat \leq 15 penggunaan EYD yang salah.
		5	Jika dalam teks cerpen terdapat $>$ 15 penggunaan EYD yang salah.

(Diadaptasi dari Sumiyadi. 2010. *Kriteria Penilaian Menulis Cerita Pendek*)

Skor maksimal: 100

Hasil penilaian dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Pemerolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Pada tahap selanjutnya, nilai yang telah diperoleh dikategorikan berdasarkan tabel kategori penilaian tes keterampilan menulis cerpen sebagai berikut.

Tabel 1.5

Kategori Penilaian Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Skala Nilai

No.	Kategori	Nilai
1.	Sangat Baik	86-100
2.	Baik	76-85
3.	Cukup	61-75
4.	Kurang	41-60
5.	Sangat Kurang	0-40

(Diadaptasi dari Nilai Raport Kelas X Madrasah Aliyah Al Maarif Cilageni)

E. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan adanya gambaran tentang langkah-langkah melakukan penelitian yang biasa disebut dengan prosedur penelitian. Secara garis besar, prosedur dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap yaitu

Faisal Febriyanto, 2015

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN MEDIA GAMBAR DUA DIMENSI DALAM MENULIS CERPEN BERBASIS KISAH HEROIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persiapan, pelaksanaan, dan pengolahan data. Adapun penjabaran dari tiga tahap prosedur penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan tahapan perencanaan sebelum dilaksanakannya penelitian. Tahapan persiapan ini meliputi rumusan masalah, studi kepustakaan, perumusan hipotesis, dan penentuan model atau desain penelitian yang sekaligus dilengkapi dengan instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan tahapan dilaksanakannya penelitian untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian perlakuan atau *treatment* terhadap subjek penelitian dan pemberian tes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberi perlakuan atau *treatment*, baik *pretest* maupun *posttest*. Adapun pelaksanaan penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut.

- a. Pemberian *pretest* berupa menulis cerpen dengan tema kisah heroik dan berdasarkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan dalam lembar soal. *Pretest* ini diberikan pada kedua kelas dalam penelitian ini, yakni pada kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 2 sebagai kelas kontrol. Pemberian *pretest* ini bertujuan mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan atau *treatment*.
- b. Pemberian perlakuan atau *treatment* dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis kisah heroik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan media gambar dua dimensi pada kelas eksperimen dan menerapkan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pemberian perlakuan atau *treatment* sebanyak tiga kali. Selain itu pada tahapan ini, peneliti meminta bantuan guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliah Al Maarif yaitu Euis Omasih, S.Pd. untuk menjadi observer penelitian yang akan mengobservasi aktivitas pendidik dan peserta didik pada saat pemberian perlakuan atau *treatment* di kelas eksperimen.

- c. Pemberian *postest* berupa menulis teks cerpen berbasis kisah heroik dengan menggunakan instrumen soal yang berbeda pada kelas eksperimen namun sama seperti pada *pretest* pada kelas kontrol. *Postest* ini diberikan pada kedua kelas dalam penelitian ini, yakni kelas X IIS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IIS 2 sebagai kelas kontrol. Pemberian *postest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerpen berbasis kisah heroik berdasarkan kemampuan baru yang telah dimilikinya setelah mendapatkan perlakuan atau *treatment* sebelumnya.

3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data ini merupakan tahapan setelah dilakukan penelitian, yakni mengolah data penelitian. Tahapan ini meliputi pengolahan dan penyajian informasi, analisis data, pembuatan kesimpulan, serta pembuatan laporan hasil penelitian.

F. Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data kuantitatif. Pengolahan data kuantitatif tersebut diuji dengan menggunakan statistik (ukuran) yang tepat sehingga diperoleh kesimpulan bahwa testi (subjek yang dievaluasi) itu berukuran tinggi-rendah, baik jelek, atau berhasil-gagal, (Subana, dkk., 2005, hlm. 16). Selain itu, statistik juga berperan untuk mengujikan suatu hipotesis. Berikut ini adalah tahapan pengolahan data dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Pengolahan Data

Tahap ini merupakan tahap pengolahan awal dari data-data yang telah diperoleh atau dikumpulkan dari hasil observasi, tes, dan lain-lain.

2. Tahap Pengorganisasian Data

Tahap ini merupakan tahap untuk memilih data-data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Data-data yang dipilih selanjutnya dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Tahap Temuan Hasil

Tahap ini merupakan tahap yang diperoleh setelah dilakukan analisis data yang dapat memberikan gambaran atau fakta di lapangan. Pada tahap ini, peneliti akan dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Perhitungan data kuantitatif, seperti hasil tes kemampuan menulis teks cerpen peserta didik akan diolah menggunakan statistik. Hasil perhitungan statistik ini dapat membuktikan keefektifan pendekatan dan media yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil dari penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah langkah-langkah pengolahan nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemampuan menulis siswa dengan menggunakan perhitungan statistik.

1) Menilai dan menganalisis data tes awal dan tes akhir. Langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis teks cerpen yang telah dibuat siswa.
- b. Menentukan skor tes awal dan tes akhir, kemudian menentukan nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Pemerolehan skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

- c. Mendeskripsikan hasil tes awal dan tes akhir.

2) Uji reliabilitas antar penimbang

Hasil analisis data dilakukan oleh tiga orang penimbang. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menghindari adanya penilaian secara subjektif. Untuk mengetahui ketepatan analisis data yang dilakukan oleh tiga penimbang tersebut, dilakukan uji sebagai berikut.

$$\sum dt^2 = \text{Sigma determinan}$$

$$\sum dt^2 = \frac{(\sum X)^2}{k \cdot n}$$

$$SSt \sum dt^2 = \text{jumlah kuadrat siswa}$$

$$SSt \sum dt^2 = \frac{(Xt)^2}{k} - \frac{(X)^2}{k \cdot n}$$

$$SSt \sum dt^2 = \frac{(Xt)^2}{k} - dt^2$$

$SSp\sum d^2p$ = jumlah kuadrat penguji/penimbang

$$SSp\sum d^2p = \frac{(\sum XP)^2}{n} - \frac{(\sum X)^2}{k.n}$$

$$SSp\sum d^2p = \frac{(XP)^2}{n} - \sum dt^2$$

$SStot\sum p^2t$ = jumlah kuadrat total

$$SStot\sum p^2t = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{k.n}$$

$$SStot\sum p^2t = \sum X^2 - \sum dt^2$$

$SSkk\sum d^2kk$ = jumlah kuadrat kekeliruan

$$SSkk\sum d^2kk = \sum p^2t - \sum dt^2 - \sum d^2p$$

Setelah itu, hasil data-data dimasukkan ke dalam format ANAVA.

Reliabilitas antar penimbang dilakukan dengan rumus berikut.

$$R = \frac{(vt - vkk)}{vt}$$

Kemudian nilai dicocokkan dengan tabel Guilford berikut.

Tabel 1.6
Tingkat Korelasi Guilford

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi
< 0,20	tidak ada korelasi
0,20 – 0,40	korelasi rendah
0,40 – 0,60	korelasi sedang
0,60 – 0,80	korelasi tinggi
0,80 – 0,90	korelasi tinggi sekali
1,00	korelasi sempurna

(Subana, dkk, 2005 : 104)

- 3) Melakukan uji normalitas nilai tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen.

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu normalitas distribusi skor prates dan pascates. Perhitungan uji normalitas ini

menggunakan aplikasi SPSS versi 16 dengan signifikansi 0,05. Data berdistribusi normal apabila signifikansi yang ditunjukkan oleh aplikasi SPSS lebih besar dari 0,05.

4) Melakukan uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui tingkat homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas akan menunjukkan apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki sifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 16. Tingkat homogenitas akan ditunjukkan oleh signifikansi hasil perhitungan SPSS. Apabila signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dapat diketahui bahwa data pretes dan pascates bersifat homogen.

5) Melakukan uji hipotesis

Apabila data terbukti normal dan homogen berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas sebagai tahap pengujian persyaratan analisis data, maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan rumus uji-t (*t-test*). Peneliti menggunakan uji-t karena penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji-t dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan mean atau nilai tengah. Dalam melakukan uji hipotesis diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

a) Mencari deviasi standar gabungan (dsg)

$$Dsg = \sqrt{\frac{(n_1-1) V_1 + (n_2-1) V_2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

n_1 = banyaknya data kelompok 1

n_2 = banyaknya data kelompok 2

V_1 = varians data kelompok 1

V_2 = varians data kelompok 2

b) Menentukan t hitung

$$t = \frac{x_1 - x_2}{dsg \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

x_1 = rata-rata data kelompok 1

x_2 = rata-rata data kelompok 2

c) Menentukan derajat kebebasan (dk)

Dengan rumus: $dk = n_1 + n_2 - 2$.

d) Menentukan t_{tabel}

Pengujian statistik uji-t digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh asing variabel. Hipotesis diuji pada taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Untuk hipotesis satu pihak, $t_{tabel} = t_{\frac{1}{2}\alpha} (db)$

Dengan kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a (Hipotesis Alternatif) diterima atau H_0 (Hipotesis Nol) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak atau H_0 (Hipotesis Nol) diterima, (Subana dkk, 2005, hlm. 171-172).